

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan, namun juga pembentukan karakter yang luhur. Keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral menjadi aspek penting dalam menciptakan generasi yang unggul. Nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan harus menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini merupakan investasi jangka panjang. Akhlak yang mulia akan menjadi filter bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi dan perkembangan zaman. Pemanfaatan ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat diarahkan untuk tujuan yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar .

Tujuan pendidikan Nasional yang ada di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab”.² Tujuan nasional menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter moral dalam sistem pendidikan.

Lembaga pendidikan termasuk madrasah berperan penting sebagai tempat untuk memperoleh ilmu dan mengembangkan pola pikir keagamaan. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya untuk dipahami, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata agar memberikan dampak positif di lingkungan masyarakat. Interaksi antara guru, sesama guru, dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aktif di mana semua pihak dapat saling belajar dan berkembang bersama.

Madrasah salah satu tempat yang menyalurkan pengaruh besar dalam membentuk dan membina perilaku religius maupun akhlak peserta didik. Maka dari itu, diperlukan manajemen kesiswaan dalam rangka membina dan menumbuhkan budaya religius di madrasah sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi tetapi juga mampu membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa. Sebab saat ini dunia pendidikan harus dikelola dan diperlakukan secara profesional. Menurut pendapat Ali Imron manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik: mulai dari peserta didik tersebut masuk madrasah sampai dengan mereka lulus. Kemudian yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan

² *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abad, 2020), 4.

dengan peserta didik secara tidak langsung. Pengaturan terhadap segi-segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik.³ Senada dengan penjelasan Muhammad Rifa'i menyatakan bahwa manajemen kesiswaan mencakup pengaturan, pengawasan pelayanan terkait dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah.⁴

Pembudayaan nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam mewujudkan tujuan manajemen kesiswaan yang menyeluruh. Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat madrasah.⁵ Dengan interaksi yang intens antara seluruh warga madrasah akan mempengaruhi satu sama lain, pengaruh tersebut akan membawa pengaruh yang positif maupun negatif.

Budaya religius yang diterapkan di madrasah merupakan cara berpikir dan bertindak warga madrasah yang berlandaskan nilai-nilai keberagaman.⁶

³ Ali Imon, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

⁴ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 7.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*, (Malang: uin- maliki press, 2010), 116

⁶ *Ibid.*, 75.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan budaya religius di madrasah menjadi sarana petin untuk menginternalisasikan ajaran islam dan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁸

Ayat di atas menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan konsisten, serta menjauhi segala bentuk godaan setan yang dapat menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Pesan ini sejalan dengan penerapan budaya religius, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius mencakup pembiasaan dalam beribadah, pembentukan akhlak mulia, serta pembinaan

⁷ Ahmad Tajudin, & Andika Aprilianto, Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (September 25, 2020): 102.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2013), 32.

hubungan sosial yang harmonis, sehingga tercipta pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter Islami.

Menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, upaya penanaman nilai-nilai religius menjadi semakin penting. Pesatnya globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai poin kehidupan, termasuk nilai-nilai agama dan moral. Namun, tidak semua perubahan tersebut tidak selalu memberikan dampak yang positif. Masalah seperti turunnya tata krama, sopan santun, etika, serta munculnya perilaku yang tercela terhadap kepada yang lebih tua, guru, dan teman sebaya semakin sering terjadi. Sebagaimana hal tersebut dapat diketahui melalui beberapa kasus yang menunjukkan pudarnya budaya sopan santun siswa terhadap guru dilansir dari *acehekspres.com* pada tanggal 27 Maret 2023 terjadi perilaku kurangnya sopan santun yang dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol. Kasus tersebut menjadi salah satu contoh nyata bagaimana pengaruh lingkungan dan minimnya kontrol sosial dapat melemahkan nilai-nilai sopan santun di kalangan pelajar.⁹

Fenomena terkait pudarnya sopan santun tidak terlepas dari dampak globalisasi seperti penjelasan yang di sampaikan oleh Abdul Mu'ti terhadap generasi Z dan tingkat spiritualitas yang rendah dilansir dari *uad.ac.id* pada tanggal 27 Juli 2023. Generasi Z ini memiliki tingkat spiritualitas yang relatif

⁹ Mitari Juni Atika, "Pudarnya Budaya Sopan-Santun Siswa terhadap Guru," *AcehEkspres.com*, 27 Maret 2023, <https://tinyurl.com/tzk8hxr5>.

rendah di banding dengan generasi sebelumnya karena mereka belum bisa menyeleksi mana sumber informasi keagamaan yang benar dan mana sumber informasi keagamaan yang tidak benar. Generasi Z cenderung longgar dalam relasi antar kawan bahkan juga antar agama karena lebih menerima nilai-nilai universal seperti tindakan lesbian, gay, transgender, dan LGBT.¹⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu sangat perlu bimbingan dan pembinaan perilaku siswa di madrasah dalam rangka usaha menanamkan budaya religius.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar merupakan lembaga pendidikan formal Negeri yang didirikan pada tahun 1992/1993 telah menunjukkan komitmen tinggi dalam mewujudkan budaya religius. Madrasah ini menyangand predikat akreditasi A dan telah mengembangkan berbagai program unggulan seperti Madrasah Literasi, Adiwiyata, Madrasah Batik Indonesia, dan Madrasah Ramah Anak. Program khusus kesiswaan seperti salat dhuha berjamaah, istigash rutin, pembacaan doa sebelum belajar dan sesudah belajar, menghafal surah al qur'an, penguatan karakter religus seperti keteladanan, dan pembiasaan rutin menjadi budaya yang melekat dan berjalan secara konsisten. Dukungan dari manajemen kesiswaan dalam bentuk pembinaan, bimbingan, serta pengawasan berkelanjutan telah berperan besar dalam menumbuhkan sikap religius siswa dengan melibatkan kepala madrasah,

¹⁰ Ard, "Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas Yang Rendah," *uad.ac.id*, 27 Juli 2023, <https://tinyurl.com/488fyayt>.

wakil kepala bidang kesiswaan yang dibantu wakil kepala humas, guru, wali kelas serta osis terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan ketertiban siswa.

Upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar dalam menanamkan budaya religius sejalan dengan arah kebijakan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Seluruh program tersebut mencerminkan kesungguhan madrasah dalam merealisasikan visi yang telah ditetapkan. Sesuai dengan visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar yaitu “Madrasah yang Unggul untuk Mewujudkan Peserta didik yang Bertaqwa, Berkarakter Mulia, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan” tercerminkan dalam program-program tersebut. Budaya religius bukan hanya menjadi slogan, melainkan telah terinternalisasikan dalam aktivitas harian madrasah. Lingkungan belajar yang positif terbentuk dari integrasi nilai-nilai keagamaan dengan layanan pendidikan yang profesional.

Konsistensi penerapan budaya religius dan keberhasilan program-program yang telah dijalankan menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar merupakan contoh nyata lembaga pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam sistem manajerialnya. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Madrasah ini memiliki reputasi sebagai sekolah unggul di wilayah Blitar dan menjadikan budaya religius sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas

madrasah, yang diwujudkan secara konsisten melalui program-program keagamaan. Manajemen kesiswaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia dan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan budaya religius ini berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?.
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 aspek manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat serta dapat memberikan wawasan keilmuan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan teori mengenai manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

2. Manfaat praktis

Penelitian tentang manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar memiliki manfaat praktis yaitu:

a. Bagi lembaga pendidikan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembentukan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar.

b. Bagi kepala madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada kepala madrasah beserta jajarannya dalam mengambil keputusan dan dalam membentuk budaya religius.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru dan tenaga kependidikan untuk bahan evaluasi dan masukan dalam rangka pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik.

d. Bagi siswa

Adanya penelitian ini diharapkan para peserta didik dapat menumbuhkan sikap religius serta dapat menjadi bahan bacaan dan ilmu pengetahuan.

e. Bagi pembaca

Adanya penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana lingkup manajemen kesiswaan dalam membentuk budaya religius dan menjadi tambahan kajian ilmu pengetahuan terkhusus pada penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai judul “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar”, oleh karena itu penulis akan menguraikan inti dari judul proposal penelitian diatas yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan. Menurut George Robert Terry manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai hasil yang diinginkan dari usaha manusia dan sumber daya lainnya.¹¹ Menurut Asmendri siswa adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh

¹¹ Sherly et. al, *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 257.

gurunya.¹² Dengan demikian Menurut pendapat Muhammad Rifa'i manajemen kesiswaan adalah sebagai suatu usaha untuk mengatur, mengawasi, dan melayani berbagai hal yang memiliki kaitan dengan peserta didik agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai peserta didik tersebut lulus dari sekolah.¹³

b. Budaya religius

Menurut Asmaun budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat madrasah.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar” ini adalah bagaimana manajemen kesiswaan yang diterapkan di madrasah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dalam proses pembentukan budaya religius berlangsung.

¹² Muhammad Kristiawan, et. al, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 69.

¹³ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)...*, 7.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah...*, 116.